

ORIENTASI FREKUENSI MEMBACA AL-QUR`AN DAN MOTIVASI GURU TERHADAP HASIL BELAJAR AL-QUR`AN HADIS SISWA MA SULTAN HADLIRIN

Achmad Slamet

Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara

ABSTRAK

Frekuensi membaca al-Qur'an merupakan sarana yang sangat penting untuk mengetahui suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Seorang siswa harus memiliki keterampilan membaca, untuk dapat menemukan prestasi yang hendak dicapai dan untuk mencapai tujuan tersebut, perlu mendapat motivasi dari orang tua dan guru agar dapat berhasil dalam belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan pengaruh dari frekuensi membaca al-Qur'an, dan motivasi yang diberikan guru kepada murid terhadap keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadist Siswa MA (Madrasah Aliyah) Sultan Hadlirin, Mantingan, Jepara. Dalam penelitian ini, terdiri dari dua buah variabel bebas yaitu frekuensi membaca al-Qur'an dan motivasi guru, dengan sebuah variabel terikat yaitu hasil belajar al-Qur'an Hadits.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan teknis analisis menggunakan analisis regresi berganda. Populasi penelitiannya diambil sampel sejumlah 46 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan Random Sampling, instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Uji hipotesisnya dengan cara membandingkan antara nilai dalam koefisien korelasi (r_{xy}) dengan nilai r dalam tabel (r tabel) pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Taraf signifikansi 5% diperoleh: $r_{xy} = 0,514$ dan $r_t = 0,297$, Maka $r_{xy} > r_t$ berarti signifikan.

Dari hasil penelitian diperoleh hasil Frekuensi membaca al-Qur'an siswa MA Sultan Hadlirin dengan nilai rata-rata 69 dalam kategori baik, pada interval kategori 67-71. Karena siswa sudah ada jadwal membaca al-Qur'an yang dilakukan secara disiplin. Pemberian motivasi oleh guru dilakukan dengan berbagai strategi juga dilakukan dengan baik. Frekuensi membaca Al-Qur'an dan motivasi guru mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa MA Sultan Hadlirin, setelah dibuktikan melalui uji hipotesis menunjukkan adanya signifikansi, baik 5% sebesar 0,297 maupun 1% sebesar 0,384. Artinya, $r_0 0514 > r_t$. Dengan demikian hipotesa sebagaimana di atas dapat diterima kebenarannya.

Kata kunci: frekuensi membaca al qur'an, motivasi guru, hasil belajar al qur'an hadist

ABSTRACT

Frequency of reading the Koran is a very important means to know a science, both theology and general science. A student must have the skills to read, to be able to find a feat to be achieved and to achieve these objectives, needs to get motivation from parents and teachers in order to succeed in learning and developing science.

This study aims to describe and explain the effect of the frequency of reading the Koran, and the motivation provided by the teacher to the students on the success of students in the subjects of the Qur'an Hadith Students MA (Madrasah Aliyah) Sultan Hadlirin, Mantingan, Jepara. In this study, consists of two independent variables, namely the frequency of reading the Koran and motivation of teachers, with a dependent variable is the result of learning the Qur'an and hadith.

This research is a descriptive correlational analysis techniques using multiple regression analysis. Population research is taken a sample of 46 students. The sampling technique using random sampling, research instruments using questionnaires and documentation. Test the hypothesis by comparing the value of the correlation coefficient (r_{xy}) with r value in the table (table r) at a significance level of 5% and 1%. Significance level of 5% was obtained: $r_{xy} = 0.514$ and $r_t = 0.297$, then $r_{xy} > r_t$ significant meaning.

From the research results Frequency of reading the Koran students MA Sultan Hadlirin with an average value of 69 in both categories, at intervals of 67-71 category. Because students have no timetable reading the Koran is done in the discipline. Motivation by teachers performed with various strategies also performed well. Frequency of reading the Qur'an and motivational teachers have a positive impact on learning outcomes of students of the Qur'an Hadith MA Sultan Hadlirin, having proven through hypothesis test showed significance, both 5% at 0.297 and 1% at 0,384. That is, $r_0 0514 > r_t$. Thus the hypothesis as above can be accepted as true.

Keywords: frequency of reading the qur'an, teacher motivation, learning outcomes qur'an hadist



PENDAHULUAN

Seiring majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan dan perkembangan masyarakat menjadi semakin modern termasuk di dalamnya teknik mempelajari Al-Qur'an, hal ini sangat diperlukan penguasaan dalam membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan tajwid danghoribnya. Jika dalam membaca Al-Qur'an terjadi kesalahan akan terjadi pula kesalahan dalam maknanya, bahkan tidak dapat disangkal lagi, membaca dan menulis Al-Qur'an adalah tangga untuk dapat mencapai ilmu pengetahuan yang akan membawa manusia ke tingkat kehidupan yang mulia dan jaya (Al-Bakriy, 1992 :129).

Bagi siswa Madrasah Aliyah umat Islam pada umumnya membaca Al-Qur'an merupakan keharusan, karena wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS adalah Surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ بَدَنِ الرَّحْمٰنِ ﴿٣﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ بَدَنِ الرَّحْمٰنِ ﴿٤﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ بَدَنِ الرَّحْمٰنِ ﴿٥﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ بَدَنِ الرَّحْمٰنِ ﴿٦﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ بَدَنِ الرَّحْمٰنِ ﴿٧﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ بَدَنِ الرَّحْمٰنِ ﴿٨﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ بَدَنِ الرَّحْمٰنِ ﴿٩﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ بَدَنِ الرَّحْمٰنِ ﴿١٠﴾

Artinya: “Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmu yang Maha Pemurah yang lelah mengajar manusia dengan *qalam* (melalui tulis baca). Dialah yang mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al Alaq 1-5) (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, 1995 :1079).

Surat tersebut mengandung dua perintah utama yang bila dilaksanakan umat Islam pasti akan sangat maju dalam bidang agama dan teknologi (Al Hafdzd, 2009:9).

Perintah pertama menjelaskan “ismi” adalah nama. Bila diperintahkan untuk baca artinya memanggil. Membaca “Ismi Robbik” artinya memanggil nama Tuhan berarti menyangkut 99 Nama Allah SWT yaitu “Al Asma’ul Husnaa”, tugas utama adalah disetiap hari harus membaca *Al Asma’ul Husnaa*.

Perintah kedua menjelaskan Allah memberi pengetahuan dengan qalam, pena, alat tulis ini berarti manusia harus kreatif menciptakan alat tulis dan dengan alat tulis itu dapat meningkatkan pengetahuan manusia, di segala bidang. Alat tulis mulai dari qalam pena, mesin ketik, mesin cetak, mesin hitung, komputer dan

internet dan seterusnya. Hasil tulisan berupa buku-buku karya ilmiah. Perintah iqro kedua ini akan menimbulkan kemajuan teknologi.

Frekuensi membaca Al-Qur'an merupakan sarana yang sangat penting untuk mengetahui suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Seorang siswa harus memiliki keterampilan membaca di segala bidang tiada batas untuk dapat menemukan prestasi yang hendak dicapai dan hal itu dalam melakukan membaca perlu mendapat motivasi dari orang tua dan guru agar membaca, belajar Al-Qur'an dapat berhasil belajar dalam mengembangkan keberhasilan ilmu pengetahuan.

M. Quraish Sihab, menyatakan bahwa: "Perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertam adan utama pengembangan ilmu dan teknologi, serta syarat membaca membangun peradaban (Syihab, 1996: 6).

Motivasi guru dalam membaca Al-Qur'an bukan hanya terbatas pada ruang dan waktu. Artinya, kewajiban belajar Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada perbedaan jenis kelamin, tingkat usia, tingkat materi dan lain-lain, semua berkewajiban melaksanakannya belajar karena pendidikan Islam menganut faham belajar sepanjang hayat (long live education). Bahkan ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa belajar Al-Qur'an merupakan jihad di jalan Allah SWT, karena dengan belajar kemajuan bangsa dan agama akan dapat dicapai.

Belajar membaca sebagaimana pendapatnya Mulyono Abdurrahman, lebih baik kalau dimulai sejak kecil. Hal ini karena membaca merupakan komponen utama dalam memahami dan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, karena dengan membaca orang akan bertambah informasi-informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan (Abdurrahman, 1999:200).

Pelajaran Al-Qur'an-Hadits di MA merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam, salah satu pelajaran pada jenjang pendidikan Menengah Atas pada satuan pendidikan Madrasah Aliyah yang mengkhususkan pada pengkajian terhadap materi ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits siswa banyak sekali diajarkan tentang cara memahami dan menghayati kandungan ayat-ayat Al-Qur'an mulai dari cara menulis yang baik, membaca yang benar, menyalin dan lain-lain agar siswa dapat menggali nilai-nilai Al-Qur'an Hadits lebih mendalam.



Menulis, membaca, menyalin, memahami Al-Qur'an bukanlah hal mudah untuk dilakukan oleh setiap siswa, hal ini perlu adanya motivasi dari guru, orang tua atau para hafiz serta usaha siswa itu sendiri untuk belajar mendalaminya. Mempelajari Al-Qur'an banyak yang bisa ditempuh setiap mukmin, melalui jalur informal yaitu dengan privat dan mengaji pada kyai, juga dengan jalur formal yaitu lewat lembaga-lembaga Islam misalnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), MA dan hasil yang dicapai dalam Al-Qur'an, akan memberikan motivasi dan semangat dalam belajar maka pelajaran Al-Qur'an Hadits di sekolah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar di sekolah secara optimal.

ORIENTASI FREKUENSI MEMBACA, MOTIVASI GURU DAN HASIL BELAJAR AL-QUR'AN HADITS

Frekuensi Membaca

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* frekuensi dapat diartikan sebagai kekerapan dan tindakan yang berulang (Depdiknas: 2005:322).

Sedangkan membaca merupakan kegiatan "melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis" (Depdiknas: 2005:628). Definisi ini mencakup tiga unsur dalam kegiatan membaca yaitu pembaca (yang melihat, memahami, dan melisankan), bacaan (yang dilihat), dan pemahaman (oleh pembaca) (Hidayat, 1979:27).

Membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah tidak segera kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kendala dalam mempelajari berbagai bidang studi pada jenjang pendidikan berikutnya. Siswa harus membaca dalam berbagai aspek agar ia dapat mengerti, memahami, mengembangkan, dan mengeksplere lebih mendalam.

Membaca merupakan suatu ketrampilan yang kompleks, rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian ketrampilan-ketrampilan yang lebih kecil. Dengan kata lain ketrampilan membaca mencakup tiga komponen:

- a. Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca; merupakan suatu ketrampilan mengenal bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan mode gambar, gambar di suatu lembaran, di lingkungan garis dan titik-titik yang berpola dan teratur rapi.

- b. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur *linguistik* yang formal: merupakan suatu untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas yakni gambar-gambar berpola tersebut.
- c. Hubungan lebih lanjut dan A dan B dengan makna atau *meaning* mencakup keseluruhan ketrampilan membaca, pada dasarnya merupakan intelektual (Tarigan, 1979:10).

Membaca merupakan kemampuan kompleks yang sangat membutuhkan keserasian kerja antara penglihatan (mata), pemikiran (otak), dan pelafalan (mulut), yang ketiga unsur tersebut harus dapat bekerja secara berkesinambungan.

Selanjutnya Al-Qur'an adalah "sumber utama ajaran agama Islam merupakan wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui Malaikat Jibril, yang sampai kepada kita secara mutawatir (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2002:249).

Adapun pengertian Al-Qur'an secara lengkap adalah kitab suci yang merupakan "kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai mukjizat dengan menggunakan bahasa Arab yang mutawatir, membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas" (Charisman, 1991:2).

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kegiatan untuk mempertinggi keinginan terhadap suatu hal dalam merubah tingkah laku sebagai upaya memahami dan melihat sumber utama ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an.

Adapun dalam membagi frekuensi waktu belajar yang efektif adalah sebagai berikut:

- a. Membuat Daftar Harian

Dalam membuat daftar harian tentang kekerapan membaca Al-Qur'an, siswa seharusnya membuat *planning* terhadap bacaan Al-Qur'an misalnya satu surat akan membuat siswa bersikap istiqomah dalam membaca (<http://www.sman2solo.sch.id/2011/1/membagi-waktu-belajar-efektif.html> diunduh pada 5 Maret 2015).

- b. Merencanakan Jadwal Mingguan

Membuat agenda mingguan yang berisi jadwal perencanaan membaca Al-Qur'an dalam satu minggu, misalnya jadwal waktu mengaji pada Ustadz, jadwal membaca siang dan malam hari, jadwal belajar mata pelajaran Qur'an Hadits ditulis semuanya supaya terlihat urutan waktunya. Jangan lupa sisakan baris



kosong buat kegiatan yang mendadak muncul kemudian hari. Usahakan buat frekuensi waktu belajar selama dua jam per satu jam pelajaran di sekolah (<http://www.sman2solo.sch.id/2011/1/membagi-waktu-belajar-efektif.html> diunduh pada 5 Maret 2015).

c. Menggunakan Waktu Sebaik Mungkin

Di sekolah dapat membaca terlebih dahulu Al-Qur'an sebelum guru masuk kelas, begitu juga sesudah pelajaran selesai, membaca ayat-ayat Al-Qur'an pada materi surat yang ada pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits akan memperlancar pendalaman materi yang akan disampaikan guru. Pengaturan waktu belajar sebaik mungkin ketika guru mata pelajaran Qur'an Hadits belum masuk kelas (<http://www.sman2solo.sch.id/2011/1/membagi-waktu-belajar-efektif.html> diunduh pada 5 Maret 2015).

d. Membuat Kalender Semester Pribadi

Beri tanda-tanda khusus di kalender dinding atau meja setiap tanggal-tanggal khusus, misal target mengkhawatirkan Al-Qur'an. Tulis semua tanggal tersebut dan kegiatannya dalam kalender kecil yang bisa dibawa kemana saja. Contoh bagus adalah agenda harian atau *daily planner* (<http://www.sman2solo.sch.id/2011/1/membagi-waktu-belajar-efektif.html> diunduh pada 5 Maret 2015).

Motivasi Guru

Apabila ditelusuri lebih dalam, istilah motivasi itu sendiri merupakan turunan dari kata motive yang berasal dari bahasa latin movere yang berarti to move, bergerak. Istilah ini, biasanya digunakan untuk menunjukkan suatu pengertian yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu (1) memberi daya pada perilaku manusia (energizing); (2) pemberi arah pada perilaku manusia (directing); (3) bagaimana perilaku itu dipertahankan (sustaining) (Heryanti, 2013: 55).

Pada dasarnya motivasi diarahkan pada suatu tujuan dalam rangka memenuhi kebutuhan individu. Proses motivasi sebagai pengarah perilaku dapat dikatakan sebagai suatu siklus dan merupakan suatu sistem yang terdiri dari tiga elemen. Ketiga elemen tersebut adalah: kebutuhan (needs), dorongan (drives) dan tujuan (goals). Ketiga elemen itu saling mendukung dan saling mempengaruhi. Ketiga elemen tersebut bisa diuraikan sebagai berikut:

- a. Kebutuhan (*needs*): kebutuhan merupakan suatu “kekurangan”. Dalam pengertian keseimbangan, kebutuhan tercipta apabila terjadi ketidak seimbangan yang bersifat fisiologis atau psikologis.
- b. Dorongan (*drives*): suatu dorongan dapat dirumuskan secara sederhana sebagai suatu kekurangan disertai dengan pengarahannya. Dorongan tersebut berorientasi pada tindakan untuk mencapai tujuan.
- c. Tujuan (*goals*) (Heryanti, 2013: 15).

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktifitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen / ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawalinya terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya *feeling* dan dirangsang karena adanya tujuan.

Namun pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:

- a. Motivasi intrinsik, jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.
- b. Motivasi ekstrinsik, jenis motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Bagi siswa yang memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik, siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada di sekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya.



Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan belajar.

Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits

a. Hasil

Hasil adalah “sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh suatu usaha pikiran” (Rahman, 1985: 9).

Belajar adalah perubahan kemampuan tingkah laku, yang dapat digolongkan menjadi: *Pertama*, perubahan kemampuan yang meliputi pengetahuan dan pemahaman. *Kedua*, perubahan tingkah laku sensorik-motorik yang meliputi ketrampilan melakukan rangkaian gerak-gerik badan dalam urutan tertentu, ketiga, perubahan tingkah laku dinamik-afektif yang meliputi sikap dan nilai, yang mencapai perilaku dan tindakan (Winkel, 1999: 51).

Al Qur'an-Hadits adalah bagian dari Pendidikan Agama Islam pada kurikulum Departemen Agama sebagai salah satu pelajaran pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang mengkhususkan pada pengkajian terhadap materi ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits diantaranya mengajarkan tentang cara memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an mulai dan cara menulis, membaca, menyalin dan lain-lain sebagai kompetensi dasar mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits.

Hasil belajar Al-Qur'an Hadits dapat dipahami sebagai hasil usaha dalam upaya melakukan perubahan tingkah laku kemampuan belajar yang meliputi aspek kognitif afektif and psikomotor dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berlandaskan pada sumber primer yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

b. Bentuk Hasil Belajar

1) Kognitif (Pengetahuan)

Kognitif berasal dari *cognition* yang sinonimnya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognitif ialah perileh, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Syah, 2003: 22). Menurut para ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai sejak

manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensorinya. Hanya cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas ranah kognitif tersebut tentu masih belum jelas benar.

Ranah psikologi siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak. Dalam perspektif psikologi kognitif, adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Tidak seperti organ-organ lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol, aktivitas perasaan dan perbuatan.

Pengembangan kognitif siswa secara terarah baik dari orangtua maupun guru, ini sangat penting adanya upaya pengembangan fungsi ranah kognitif akan berdampak positif bukan hanya terhadap ranah kognitif sendiri, melainkan juga terhadap ranah afektif dan psikomotor. Tugas guru dalam hal ini adalah menggunakan pendekatan belajar yang memungkinkan siswa menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran.

Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang perlu dikembangkan oleh guru yakni:

- a) Strategi belajar memahami isi materi pelajaran.
- b) Strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut (Syah, 2003: 51).

2) Afektif

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Contoh, seorang guru agama yang pandai dalam mengembangkan kecakapan kognitif dengan cara memecahkan masalah akan berdampak positif terhadap ranah afektif. Hal ini pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tadi akan meningkatkan kecakapan ranah afektif para siswa. Peningkatan kecakapan afektif ini, antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap.



Dampak positif lainnya ialah sikap mental keagamaan yang lebih tegas sesuai dengan tuntutan ajaran agama yang dipahami dan diyakini secara mendalam. Sebagai contoh, apabila seorang siswa karya untuk berbuat tidak baik, seperti mencuri, menyalahgunakan narkotik, ia akan serta menolak dan bahkan mencegah perbuatan buruk itu dengan segenap daya dan upayanya.

3) Psikomotorik

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor yakni segala amal jasmaniah yang kongkret dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Kecakapan psikomotor tidak terlepas dan kecakapan afektif. Kecakapan psikomotor merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Banyak contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif itu berpengaruh besar terhadap berkembangnya kecakapan psikomotor. Para siswa yang berprestasi dalam bidang pelajaran agama akan lebih rajin beribadah shalat, puasa dan mengaji. Dia juga tidak akan segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang memerlukan. Dia merasa memberi bantuan itu adalah kebajikan (afektif), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran agama yang ia terima dari gurunya (kognitif).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, faktor ini sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa, adapun yang termasuk faktor internal adalah sebagai berikut:

a) Bakat

Bakat adalah sifat dasar kepandaian seseorang yang dimilikinya sejak lahir (Poerwadarminta, 2008: 78). Bakat adalah kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu kegiatan yang sudah ada sejak manusia itu ada. Atau secara sederhana bakat merupakan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh setiap orang sejak dia lahir. Walaupun

demikian bakat setiap orang tidaklah sama, setiap orang mempunyai bakat sendiri-sendiri yang berbeda dan ini merupakan anugerah dari Tuhan. Bakat mempunyai pengaruh yang besar sekali yang dimiliki setiap orang maka ada kalanya seorang itu belajar dapat dengan cepat atau lambat.

b) Minat

Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhannya (Daradjat, 1995: 133).

Minat dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan diri maka seseorang akan menjadi cenderung menyukai dan menyenangkan sesuatu hal yang menarik untuk dirinya. Kalau sikap ini tumbuh dan berkembang pada pola belajar anak maka proses belajar mengajar akan menjadi mudah.

Atau dengan kata lain jika orang berminat melakukan kemampuan membaca Al-Qur'an secara rutin, maka akan dapat mendorong pada pemenuhan hasil belajar yang baik.

c) Inteligensi

Inteligensi adalah kemampuan untuk memudahkan penyesuaian secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan (Hamalik, 1992: 89)

Kemampuan atau inteligensi seorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal yaitu:

- (1) Cepat menangkap isi pelajaran
- (2) Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan.
- (3) Dorongan ingin tahu kuat, banyak inisiatif.
- (4) Cepat memahami prinsip-prinsip dan pengertian-pengertian.
- (5) Sanggup bekerja dengan pengertian abstrak.
- (6) Memiliki minat yang luas.

Inteligensi ini sangat dibutuhkan dalam belajar, karena dengan adanya tingginya inteligensi seseorang akan lebih cepat menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan.

2) Faktor Eksternal



Faktor dari luar yang dapat mempengaruhi anak mampu dalam membaca Al-Qur'an adalah faktor lingkungan masyarakat yang dimaksud di sini adalah lingkungan di luar sekolah. Lingkungan masyarakat dapat berarti lingkungan keluarga dan lingkungan sekelilingnya.

Lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut serta menentukan keberhasilan proses pendidikan. Karena lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang secara langsung bersinggungan dengan kemampuan sehari-hari siswa setelah pulang dan sekolah. Sehingga peran serta lingkungan masyarakat dalam ikut meningkatkan prestasi di bidang pendidikan sangat diperlukan.

SITUASI FREKUENSI SISWA, MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR

Dengan memperhatikan orientasi antara ketiga variabel penelitian ini akan mengajukan sebuah hipotesa yang akan diuji kebenarannya melalui analisis statistik dengan melihat dasar teori sebagai berikut:

Hipotesis adalah dugaan sementara, yang mungkin dapat benar juga dapat salah. Ia akan diterima jika faktar membuktikan kebenarannya, dan akan ditolak jika hipotesa tidak ada keterkaitan dengan fakta (Hajar, 1996: 62).

Dalam penelitian lapangan (*field research*) khususnya kuantitatif hipotesa menjadi syarat penting yang diperlukan keberadaannya karena hipotesa secara logis menghubungkan kenyataan yang telah diketahui dengan dugaan tentang kondisi yang belum diketahui.

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah "Adakah orientasi antara frekuensi membaca Al-Qur'an dan motivasi guru terhadap hasil belajar Al-Qur'an-Hadits pada siswa MA Sultan Hadlirin. Ada keterkaitan antara frekuensi membaca Al-Qur'an, motivasi guru akan mempunyai hasil belajar baik pada mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits. Atau sebaliknya jika frekuensi membaca Al-Qur'an motivasi guru mereka rendah, akan terorientasi rendah pula pada hasil belajar pelajaran Al-Qur'an-Hadits.

1. Situasi Frekuensi Membaca

Gambaran hasil angket frekuensi membaca Al-Qur'an dapat dilihat dalam tabel dan penjelasan berikut:

Tabel I
Diskusi Frekuensi Membaca Al-Qur'an
Siswa MA Sultan Hadlirin

No	X	F	FX
1	76	2	152
2	73	1	73
3	2	16	1.152
4	71	1	71
5	69	2	138
6	68	5	340
7	67	1	67
8	66	12	792
9	65	3	195
10	64	2	128
11	63	1	63
Jumlah		46	3.171

Kemudian dicari rumus nilai rata-rata adalah dengan menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum Fx}{N}$$

Keterangan:

M_x = Nilai rata-rata

F_x = Jumlah nilai x

N = Jumlah responden

Selanjutnya diterapkan rumus tersebut sesuai dengan hasil data yang telah tersedia. Dari data tersebut dapat dilihat:

$$F_x = 3.171$$

$$N = 46$$

$$M_x = \frac{\sum F_x}{N}$$

$$= 69$$

Setelah diketahui nilai rata-rata Frekuensi Membaca Al-Qur'an yang ditemukan angka 69 langkah selanjutnya peneliti membuat rangenya dengan rumus sebagai berikut:

$$R = H - L + I$$

Dimana: R = Total Range

H = Highes score (nilai tertinggi)

L = Lower score (nilai terendah)

I = Bilangan Konstan (Sudijono, 2000: 49)

Berdasarkan data pada tabel I di atas, maka diketahui nilai tertinggi (H) = 76 dan nilai terdah (L) = 63. Oleh karena itu dapat dicari nilai rangenya dengan menggunakan rumus: $R = H - L + I$, sehingga $R = 76 - 63 + 1 = 14$ jadi interval nilai (i) dicari dengan rumus $i = \frac{R}{i} = \frac{14}{4} = 4$

Atas dasar nilai range tersebut kategori nilai Frekuensi Membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Nilai 72-76 kategori (A) baik sekali
- b. Nilai 67-71 kategori (B) baik
- c. Nilai 62-66 kategori (C) cukup
- d. Nilai 57-61 kategori (D) kurang

Dengan demikian dapat dilihat hasil nilai rata-rata atau mean frekuensi membaca Al-Qur'an dengan angka 69 berada pada interval kategori 67-71 dapat dikatakan dengan interpretasi baik.

2. Data Motivasi Guru

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut:

- a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik, pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan instruksional khusus yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.
- b. Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi, hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.
- c. Saingan/kompetisi guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil belajar yang telah dicapai sebelumnya.

- d. Pujian, sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.
- e. Hukuman, hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.
- f. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar, strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik.
- g. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- h. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok.
- i. Menggunakan metode yang bervariasi, dan
- j. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Hasil Motivasi Guru dalam Belajar Al-Qur'an Hadits

Hasil motivasi guru dalam belajar Al-Qur'an (X) Hadits (Y) dengan indikatornya adalah: intruksi, pemberian hadiah, cara bersaing, pujian, dorongan, dan lain-lain (Wawancara Bp. Ali Mukarrom Al Hafid Pengajar Al-Qur'an Hadits, 27 Mei 2013).

4. Data Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa

Langkah untuk mendapatkan data ini penulis mengambil sampel nilai raport Semester I Siswa MA Sultan Hadlirin kemudian dimasukkan ke data tabel II berikut:

Tabel II
Nilai Raport Semester I Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits
Siswa MA Sultan Hadlirin

No	Nama	Nilai
1	Afifatul Faizah	75
2	Ali Ircham	65
3	Aliana Afifah	60
4	Asrul Fatif	70
5	Bagus Panuntun	69
6	Dewi Khoiriyah	70
7	Herinanto	72
8	Indawati Ningsih	68
9	Isma Hanifah	68
10	Joko Tristiano	66
11	M.Ikhsan Marzuqi	67
12	Mansyur Toyyibi	72

No	Nama	Nilai
13	Meliana Wulandari	73
14	Miftahul Jannah	71
15	M.Diya'ul Abrory	72
16	M.Khisbullah	73
17	Mustaqul Jannah	72
18	Ni'matul Chasanah	72
19	Nur Afifah	73
20	Nurisma Yunita	71
21	Nurul Nikmatun	76
22	Rena Ismiati	64
23	Ramadhani Pri.H.	68
24	Siti Nur Hidayah	73
25	Siti Nur Hamidah	66
26	Siti Zulaikha	72
27	Umi Nurus.S.	79
28	Yudhi Guntoro	70
29	Adi Suprastio	66
30	Agus Hidayat	94
31	A.Saiful Latief	68
32	A.Saiful Anam	76
33	Catur Teguh.W	66
34	Choirul Huda	75
35	Desy Susanti	65
36	Dwi Fatma.S	60
37	Farihatun Nur	70
38	Herfiana Krisna	69
39	Indah Ayu.M.	70
40	Ismawati	72
41	Jamilatun	68
42	Khafidatur Rofiah	68
43	M.Sholahudin.H.	75
44	M.Khoirul Latief	65
45	M.Sugianto	60
46	Nazifatul Unsa	70

Selanjutnya dilakukan pembuatan tabel ke dalam distribusi frekuensi (Data Dokumentasi TU MA Sultan Hadlirin Sdr. Faiz Faizin 28 Nopember 2012 Kelas X Semester I) sebagai berikut:

Tabel III
Distribusi Frekuensi
Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa MA Sultan Hadlirin

No	Y	F	FY
1	94	1	94
2	79	1	79
3	76	2	152
4	75	3	225
5	73	4	292
6	72	7	504
7	71	2	142
8	70	6	420
9	69	2	139
10	68	6	408
11	67	1	67
12	66	4	264
13	65	3	195
14	64	1	64
15	60	3	180
	Jumlah	46	3.224

Adapun rumus mencari nilai rata-rata adalah dengan menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum Fx}{N}$$

Keterangan:

M_x = Nilai rata-rata

F_x = Jumlah nilai x

N = Jumlah responden

Selanjutnya diterapkan rumus tersebut sesuai dengan hasil data yang telah tersedia. Dari data tersebut dapat dilihat:

$$F_x = 3.224$$

$$N = 46$$

$$M_x = \frac{2.954}{42}$$

$$= 70$$

Setelah diketahui nilai rata-rata Frekuensi Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits siswa yang ditemukan angka 70 langkah selanjutnya peneliti membuat rangenya dengan rumus sebagai berikut:

$$R = H - L + I$$

Dimana: R = Total Range

H = Highes score (nilai tertinggi)

L = Lower score (nilai terendah)

I = Bilangan Konstan (Sudijono, 2000: 49)

Berdasarkan data pada tabel III di atas, maka diketahui nilai tertinggi (H) = 94 dan nilai terdah (L) = 60. Oleh karena itu dapat dicari nilai rangenya dengan menggunakan rumus: $R = H - L + I$, sehingga $R = 94 - 60 + 1 = 29$ jadi interval nilai (i) dicari dengan rumus $i = \frac{R}{i} = \frac{35}{4} = 9$

Atas dasar nilai range tersebut kategori nilai Frekuensi Membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Nilai 87-94 kategori (A) baik sekali
- b. Nilai 66-86 kategori (B) baik
- c. Nilai 46-65 kategori (C) cukup
- d. Nilai 37-45 kategori (D) kurang

Dengan demikian dapat dilihat hasil nilai rata-rata atau mean frekuensi hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa dengan angka 70 berada pada interval kategori 66-86 dapat dikatakan dengan interpretasi baik.

Perbandingan orientasi frekuensi membaca Al-Qur'an motivasi guru dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits sebagaimana diturunkan di atas menunjukkan bahwa frekuensi membaca Al-Qur'an dilakukan secara rutin setiap hari dapat dijadwalkan sesuai dengan kesiapan mereka, dapat dilaksanakan secara individu atau bersama-sama. Misalnya dilakukan 30 menit sebelum pelajaran dimulai, dilanjutkan sebelum pulang dan diteruskan di rumah sesudah shalat Maghrib dan sesudah shalat Subuh. Demikian itu dilakukan secara kontinyu sehingga menimbulkan kebiasaan dalam kehidupan, ketika belajar Al-Qur'an Hadits menjadi berhasil, demikian juga pelajaran yang lainnya pun berhasil.

Orientasi motivasi guru menunjukkan adanya penjelasan tujuan belajar pada peserta didik, memberikan hadiah pada siswa yang berprestasi,

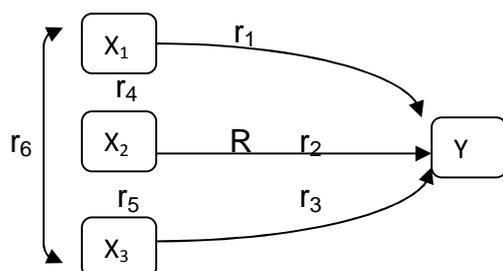
persaingan atau kompetisi dalam kelas, memberikan pujian, memberikan hukuman yang bersalah, dorongan agar giat belajar, menciptakan kebiasaan dalam belajar, membantu kesulitan dalam belajar individu ataupun kelompok metode yang bervariasi menggunakan pada siswa MA media yang tepat dengan materi.

Keberhasilan belajar Al-Qur'an Hadits tidak hanya frekuensi membaca, motivasi guur, orang tua, lingkungan saja namun keberhasilan itu karena unsur-unsur terkait berfungsi sebagaimana tugas pokok dan fungsinya. Apabila salah satu unsur ada yang lemah bahkan tidak berfungsi hasil belajarpun tidak maksimal, sehingga dapat dikatakan, keberhasilan belajar karena seperangkat unsur masing-masing berfungsi. Ketika data hasil peneliti menunjukkan keberhasilan belajar dari frekuensi dan motivasi, ini merupakan bagian dari beberapa unsur, sedangkan unsur-unsur lain yang belum tertuangkan dalam penulisan penelitian ini masih banyak dan perlu diteliti lebih lanjut kesempatan yang lain. Keberhasilan belajar Al-Qur'an Hadits tidak bisa merata karena berbagai faktor penunjang dan penghambat masing-masing berbeda dan tidak bisa sama. Disinilah adanya persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan menyebabkan keberhasilan belajar Al-Qur'an Hadits siswa, selalu bervariasi meskipun diambil rata-rata hasilnya, baik secara individu berbeda.

ANALISIS UJI HIPOTESIS

1. Analisis dengan Tiga Variabel

Dalam paradigma ini terdapat tiga variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) dan satu dependen (Y). Rumusan masalah deskriptif ada 4 dan rumusan masalah assosiatif (hubungan) untuk yang sederhana ada 6 dan yang ganda minimal (lihat gambar berikut)



Paradigma ganda dengan tiga variabel independen

X1 = Frekuensi membaca Al-Qur'an

X3 = Hasil belajar

X2 = Motivasi guru

Y = Signifikansi

Gambar tersebut adalah paradigma ganda dengan tiga variabel independen yaitu X1, X2, X3. Untuk mencari besarnya hubungan antara Xi dengan Y: X2 dengan Y: X3 dengan Y: X1 dengan X2; X2 dengan X3 dan X1 dengan X3 dapat menggunakan korelasi sederhana. Untuk mencari besarnya hubungan antara X1 secara bersama-sama dengan X2 dan X3 terhadap Y digunakan korelasi ganda. Regresi sederhana, dan ganda serta korelasi parsial dapat diterapkan dalam paradigma ini.

2. Analisis dengan Dua Variabel

Guna membuktikan kebenaran hipotesis, maka penelitian dianggap signifikan atau hipotesis yang telah diajukan terbukti dan diterima.

Untuk menguji hipotesis tersebut, langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan atau membandingkan antara nilai dalam koefisien korelasi (r_{xy}) dengan nilai r dalam tabel (r_{tabel}) pada taraf signifikansi 5% maupun 1%.

Adapun untuk mengetahui apakah nilai r_{xy} tersebut signifikan atau tidak adalah dengan cara menunjukkan atau menguji taraf signifikansi r_{tabel} 5% maupun 1%, dengan operasional sebagai berikut:

- a. Orientasi frekuensi membaca Al-Qur'an terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa MA Sultan Hadlirin, pada taraf signifikansi 5% diperoleh:

$$r_{xy} = 0,514$$

$$r_t = 0,297$$

Maka $r_{xy} > r_t$ berarti signifikan.

Dengan demikian r_{xy} , (hasil penghitungan korelasi product moment) lebih besar daripada r_t (r dalam tabel). Ini berarti hasilnya adalah signifikan dan ada pengaruh yang positif dan signifikan.

- b. Orientasi pengaruh frekuensi membaca Al-Qur'an terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa MA Sultan Hadlirin, pada taraf signifikansi 1% diperoleh :

$$r_{xy} = 0,514$$

$$r_t = 0,384$$

Maka $r_{xy} > r_t$ berarti signifikan.

Dengan demikian r_{xy} , (hasil penghitungan korelasi product moment) lebih besar daripada r_t (r dalam tabel). Ini berarti hasilnya adalah signifikan dan ada pengaruh yang positif dan signifikan.

Dari kedua pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi 5% dan 1%, maka hasil yang diperoleh adalah r_{xy} (hasil penelitian) lebih besar hasilnya daripada r dalam tabel. Jadi hipotesis yang telah diajukan dalam bab I, hasilnya adalah “signifikan” atau hipotesis diterima dan terbukti kebenarannya. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh frekuensi membaca Al-Qur’an terhadap hasil belajar Al-Qur’an Hadits siswa MA Sultan Hadlirin.

PENUTUP

Setelah melakukan pemaparan penelitian dan menganalisis data yang telah terkumpul, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Frekuensi membaca Al-Qur’an siswa MA Sultan Hadlirin dengan nilai rata-rata 69 dalam kategori baik yang terletak pada interval kategori 67-71. Karena siswa sudah membuat jadwal perencanaan dalam membaca Al-Qur’an yang dilakukan secara disiplin dan terus menerus setiap hari.
2. Motivasi guru satu minggu sekali 18 kali pertemuan dengan berbagai strategi, yaitu dengan cara pemberian pujian, pemberian hadiah, melaksanakan hukuman yang mendidik, menciptakan suasana persaingan sehat antar siswa dan lain sebagainya.
3. Hasil belajar Al-Qur’an Hadits Al-Qur’an Hadits siswa MA Sultan Hadlirin dengan nilai rata-rata 70 termasuk kategori baik yang terletak pada interval kategori 66-86.
4. Frekuensi membaca Al-Qur’an dan motivasi guru mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar Al-Qur’an Hadits siswa MA Sultan Hadlirin, setelah dibuktikan melalui uji hipotesis menunjukkan adanya signifikansi, baik 5% maupun 1%. Taraf signifikan 1% diperoleh 0,384, sedangkan para taraf signifikansi 5% sebesar 0,297. Ternyata $r_0 0514 > r_t$. Dengan demikian hipotesa sebagaimana di atas dapat diterima kebenarannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).
- Al Hafidz, Madjad, *Keistimewaan dan Peranan Asma'ul Husna di Zaman Modern*, (Majlis Khidmah Al Asma'ul Husna, 2009).
- Charisman, M. Chazidzik, *Tiga Aspek Kemu'jizatan Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet.I.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet. 10, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002).
- Hadi, Sutrisno, *Statistik II*, (Yogyakarta: Up UGM, 1989).
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996).
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992)
- Hidayat, Rahayu S., *Pengetesan Kemampuan Membaca secara Komunikatif*, (Bandung: Angkasa, 1979).
- <http://www.indikator+membaca+al+qur%27anbtnG==penelusuran+davies,ivor K.>, *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: Rajawali, 1991 cet.2.
- Khalil al-Qattan, Manna, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS., (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), cet. Ke 6.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar Pengantar*, Prof. Dr. S.C. Utami Munandar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).
- Musthafa al-Maraghi, Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 29., terj. Fiery Noer Ali, (Semarang: Toha Putra, 1989).
- Nurdin, Muslim, dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993).
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1981).
- Qodir, Abdul, Sholah, Al-Bakriy, *Al-Qur'an dan Pembinaan Insan*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1982).
- Rachman, Abd., dkk., *Manfaat Baca Murid Sekolah Dasar*, (Jakarta: Departemen P dan K, 1985).

R.H.A. Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 1989).

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1996).

Surakhmad, Winarno, *Metode Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990).

Tarigan, Henry.G., *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1979).

